



ANALISIS PENGARUH *CASH HOLDING*, UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA STUDI PADA PT WASKITA KARYA TAHUN 2016-2022

Silvia Putri Utami¹, Hendriyana*², Siti Kodariah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, 40614, Indonesia,

¹Sulviaputri1210@gmail.com. ²hendriyana@umbandung.ac.id. ³sitikodariah@umbandung.ac.id.

Info Artikel:

Diterima: 01-06-2022

Disetujui: 20-06-2022

Dipublikasikan:
30-06-2022

Kata Kunci:

Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Perataan Laba (*Income Smoothing*)

ABSTRAK

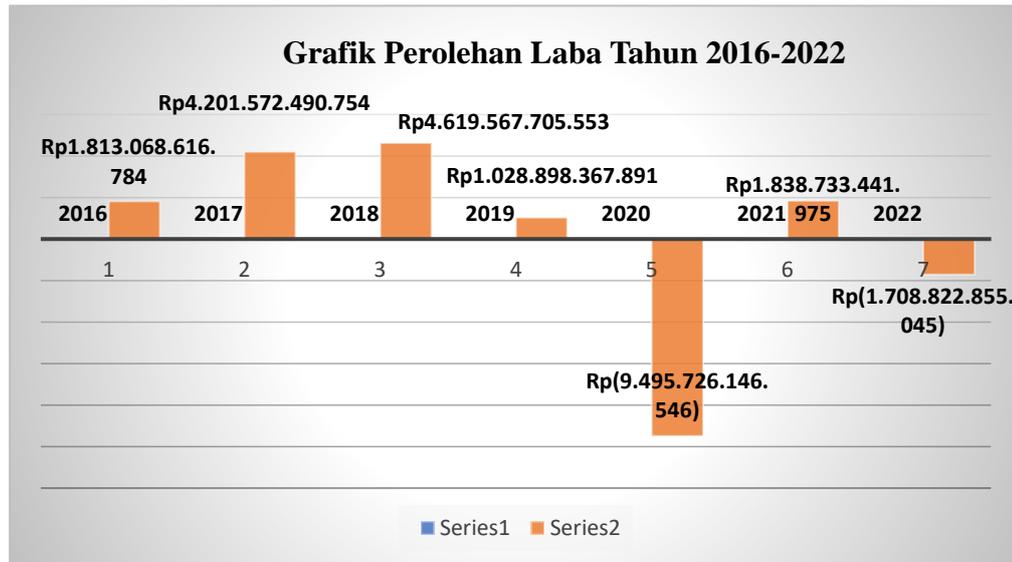
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan *cash holding*, Ukuran Perusahaan serta Kinerja keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya Persero Tbk. Baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini juga peneliti teknik analisis data menggunakan uji statistik regresi linier berganda dengan mengolah data sekunder menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *cash holding* terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan yang difokuskan pada *Return on Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara *cash holding*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan

PENDAHULUAN

Fenomena Fluktuasi laba yang terjadi pada perusahaan seringkali mencerminkan kondisi keuangan serta strategi, Pada Periode rentang tahun 2016 hingga tahun 2022 salah satu perusahaan konstruksi milik BUMN yakni PT Waskita Karya terlibat skandal manipulasi laporan keuangan yang dimaksudkan agar kinerja keuangan yang ditampilkan terlihat baik, praktik manipulasi kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu menerapkan praktik perataan laba dengan upaya melakukan pengakuan pendapatan dari proyek yang masih belum selesai serta proyek yang bahkan belum dimulai.

Tujuan dilakukannya perataan laba pada perusahaan tersebut untuk mempertahankan citra perusahaan dimata pemangku serta investor, dimana dengan adanya kasus tersebut mengakibatkan sejumlah manajemen perusahaan ditetapkan sebagai tersangka dengan adanya dugaan penyalahgunaan wewenang serta penyalahgunaan asset yang menimbulkan kerugian yang berasal dari penyalahgunaan wewenang dalam pengadaan barang dan jasa, dalam kasus tersebut memperlihatkan bahwa telah terjadi tindakan *window dressing* dimana perusahaan melakukan tindakan mempercepat

pengakuan pendapatan dan menunda pembayaran kewajiban, berikut grafik perkembangan pendapatan PT Waskita Karya tahun 2016-2022



Gambar 1 Perolehan Laba Tahun 2016-2022

Sumber: Data sekunder laporan keuangan yang diolah menggunakan excel

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan jika perolehan laba PT Waskita Karya selama periode 2016-2022 mengalami fluktuasi signifikan dimana perusahaan mencatat perolehan pendapatan laba sebesar Rp 1,81triliun pada tahun 2016 disusul adanya peningkatan sebesar 132% diangka Rp 4,20 triliun pada tahun 2017, tren positif ini berlanjut pada tahun 2018 dimana perusahaan mencatat perolehan laba sebesar Rp 4,62triliun yang menunjukkan adanya peningkatan pada tahun tersebut sebanyak 10% akan tetapi sejak tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 78% menjadi Rp 1,03 triliun dan disusul pada tahun 2020 yang mengalami penurunan hingga 1023% diangka kerugian Rp 9,50 triliun,selanjutnya ditahun 2021 Waskita mengalami peningkatan laba dari tahun sebelumnya sebesar 119% atau naik sebesar Rp 1,84 triliun akan tetapi pada tahun 2022 PT Waskita mengalami tren penurunan hingga 193% diangka kerugian mencapai Rp1,71 triliun.

Adanya peristiwa fluktuasi yang tidak wajar serta tajam menjadi masalah mengenai langkah strategi yang dipergunakan perusahaan dalam menjaga stabilitas selain itu adanya peristiwa tersebut juga menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut sedang tidak baik, seperti yang diketahui bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang disoroti oleh berbagai pihak yang mana kinerja perusahaan menjadi suatu media dalam mencerminkan kondisi perusahaan tersebut jika kinerja perusahaan baik maka tentunya akan mempunyai laba yang tinggi pula dimana hal tersebut yang biasanya menjadi tolak ukur beberapa pihak dalam meninjau baik tidaknya perusahaan tersebut dalam menjalin hubungan kerja sama,selain itu laporan keuangan termasuk penerapan praktik perataan laba salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas laporan keuangan yaitu *cash holding* yang berfungsi sebagai penyangga serta alat yang digunakan untuk mengatur laba tingkat *cash holding* yang relatif rendah akan menimbulkan ketergantungan pada utang serta dapat meningkatkan tekanan keuangan menjadi sumber dorongan bagi manajemen untuk menggunakan praktik perataan laba guna membuat ilusi stabilitas, sebaliknya jika Adanya *cash holding* yang tinggi memberikan fleksibilitas manajemen dalam pengelolaan laba tanpa harus mengorbankan transparansi laporan.

Selain *Cash Holding* ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan serta kinerja keuangan menurut budiasih (2009) dalam penelitian yang di lakukan menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan dikatakan besar maka perusahaan tersebut mempunyai kepemilikan asset semakin besar yang mana hal tersebut berpengaruh kepada kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana sebagai upaya dalam membayar utang suatu perusahaan.(Kusmiyati & Hakim, 2020)

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tami & Pohan, 2023) menunjukan jika *cash holding* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba pasalnya dengan tingginya *cash holding* maka memberikan kemudahan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Wiharno, Martika, & Rismaya, 2022) menunjukkan jika kepemilikan kas (*cash holding*) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sementara itu penelitian yang dilakukan (Angreini & Nurhayati, 2022) menambahkan jika sifat likuid yang terdapat pada *cash holding* dapat mempengaruhi dan mempermudah perencanaan dan menimbulkan kerentanan dalam melakukan tindakan maipulasi perataan laba, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wiharno et al., 2022) menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018) menyatakan jika ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh pada praktik perataan laba

Dengan adanya hal tersebut maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba serta implikasinya terhadap keberlanjutan perusahaan ditengah adanya tekanan ekonomi serta regulasi yang semakin ketat

TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal (*Signaling Theory*) muncul dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajemen terhadap investor yang bertujuan memberikan jawaban mengenai prospek keuangan perusahaan untuk mempengaruhi struktur modal serta Brigham & Houston (1973) berpendapat jika suatu perusahaan menambahkan jika informasi mengenai adanya kinerja keuangan yang menunjukkan nilai negatif hal tersebut dapat mendorong para investor dalam mengalihkan asset perusahaan yang lebih menguntungkan (Theodora, 2022) . Dalam konteks pelaporan keuangan Liliyani (2021) berpendapat jika teori sinyal menuntut adanya transparansi serta kejujuran dalam menyampaikan sebuah informasi agar meminimalisir asimetri informasi. (Milda Putri & Yanti, 2022).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh (Theodora, 2022) menyatakan jika teori keagenan adalah suatu kerangka yang menjelaskan mengenai hubungan antara principal (pemilik) dan juga agen (manajer) melalui kontrak kerja sama, Prinsipal pada dasarnya bertindak sebagai pemberi instruksi sedangkan agen bertugas sebagai seseorang yang menjalankan kegiatan perusahaan kemudian dijelaskan juga jika prinsipal mengharapkan agen bertindak sesuai dengan apa kepentingan mereka akan tetapi tak jarang antara prinsipal serta agen mengaami konflik hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen (Grediani, Saputri, & Hanifah, 2022).

Pada teori keagenan pandangan mengenai adanya perbedaan yang sering terjadi antara prinsipal dan agen sering terkait dengan resiko investasi yang mana prinsipal lebih condong kepada investasi yang beresiko tinggi demi pengembalian yang cepat sementara agen lebih berfokus kepada menjaga pencapaian yang realistis sehingga dapat menjaga posisi mereka, dalam konteks perataan laba biasanya digunakan manajer untuk memberikan kesan stabilitas keuangan perusahaan dimana dalam hal ini menjelaskan jika terjadinya perataan laba diakibatkan oleh adanya penundaan transaksi dalam mengurangi fluktuasi laba , kemudian adanya langkah penyesuaian matriks keuangan pada waktu tertentu agar terlihat menguntungkan, serta adanya penerapan *classification shifting* sebagai upaya menyembunyikan biaya atau pendapatan (Tiningsih & Mubarak, 2021).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Cash holding merupakan kas yang dimiliki perusahaan terdiri dari kas setara kas yang mudah diuangkan dalam bentuk tunai yang dimaksudkan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Angreini & Nurhayati, 2022) menyatakan jika *cash holding* terhadap praktik perataan laba berpengaruh positif serta signifikan terhadap praktik perataan laba dimana hal ini didukung oleh *theory agency* dimana seorang manajemen ingin menguasai kas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Ukuran Perusahaan menurut pendapat Sari (2018) dalam penelitian yang dilakukan oleh menyatakan jika ukuran perusahaan adalah besarnya skala perusahaan yang diklasifikasikan dengan beberapa faktor

diantaranya ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Rahima & Simon, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sesilia, Indra, & Tubarad, 2021) menyatakan jika tidak adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tommy & Saerang, 2014) menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kinerja keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Apridasari, Tania, Ariani.S. S, & Wahyuni, 2023) menyatakan jika kinerja keuangan merupakan kegiatan yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatannya dalam mencapai tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arlis, Mursalini, & Nasrah, 2024) menyatakan jika kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H3: Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perataan Laba (Income Smoothing)

Menurut Beidleman (1973) dalam penelitian yang dilakukan (Suhartono & Hendraswari, 2020) menyatakan jika perataan laba ialah suatu kegiatan pengurangan fluktuasi yang disengaja oleh pihak perusahaan terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap normal praktiknya oleh perusahaan, Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba diantaranya:

1. Konsekuensi ekonomi dari segi akuntansi dimana angka -angka dapat mempengaruhi kondisi tertentu.
2. Adanya laba yang mendorong perataan laba dimana perataan laba terjadi adanya harapan yang tidak jauh berbeda dari laba tahun sebelumnya.

Cash holding merupakan kas yang dimiliki perusahaan terdiri dari kas setara kas yang mudah diuangkan dalam bentuk tunai yang dimaksudkan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu besaran skala perusahaan yang diukur dengan besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan yang biasanya dapat dikelola oleh manajer dalam mengelola aset perusahaan tersebut, dalam pengukurannya ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa faktor seperti pendapatan dan aset dan ekuitas yang dapat mencerminkan skala perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan penilaian kondisi performa keuangan perusahaan sebagai tindakan analisis untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan baik periode ini maupun periode sebelumnya Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan jika *cash holding*, ukuran Perusahaan, kinerja keuangan yang di fokuskan kepada DER,NPM, ROA, berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H4: *Cash Holding*, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **deskriptif kuantitatif** yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut John (1949) dalam buku Siregar (2017), penelitian bertujuan mencari fakta dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjalin hubungan antara fakta dan gagasan, sehingga menghasilkan teori atau hukum. Peneliti mengadopsi pendekatan studi kasus dengan menganalisis sebab-akibat yang mungkin terjadi antara variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan untuk mendeskripsikan pengaruh variabel tertentu secara mendalam. Objek penelitian adalah PT Waskita Karya, sebuah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang konstruksi. Data yang digunakan meliputi laporan keuangan tahunan dan kuartalan perusahaan selama periode 2016–2022. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan BUMN di sektor konstruksi. Sampel penelitian adalah PT Waskita Karya, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan dan relevansi terhadap fokus penelitian. Menurut Sugiono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang mana bertujuan untuk menyajikan suatu keadaan atau karakteristik data pada masing-masing variabel dengan menerapkan prinsip statistika deskriptif dalam penelitian ini prinsip statistika yang digunakan adalah penggunaan berbagai jenis rasio, dan indeks eckel dan analisis regresi linear berganda, uji regresi linear berganda dipergunakan karena variabel dependen yang dipergunakan dalam penelitian menggunakan skala nominal dengan rentang kategori 1 perusahaan yang melakukan tindak perataan laba sedangkan jika tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS 25 mendapatkan hasil seperti berikut:

1. **Cash Holding (X1)** diketahui memiliki nilai rata-rata 0,0900 dengan nilai maksimum dan minimum sebesar 0,01 dan 0,17 dengan standar deviasi 0,051.
2. **Ukuran Perusahaan (X2)** diketahui memperoleh nilai rata-rata sebesar 31.23 dengan nilai minimum dan maksimum 31.75 dan 32.45 dengan standar deviasi sebesar 0,234
3. **Kinerja Keuangan (X3)** yang difokuskan oleh rasio keuangan *cash ratio* (X3) diketahui memiliki nilai rata-rata 0,225 dengan nilai minimum dan maksimum 0.03 dan 0.048 dengan standar deviasi 0,050, Kinerja keuangan yang difokuskan oleh ROA (X3) di ketahui mempunyai nilai rata-rata sebesar -0,0014 dengan nilai total minimum dan maksimum -0.09 dan 0.04 dengan standar deviasi 0.046.
4. **Perataan laba** diketahui memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,57 dengan nilai minimum dan maksimum sebesar -0,25 dan 2,34 dengan standar deviasi 0,87.

Hasil ini memberikan gambaran tentang pola distribusi data yang dapat digunakan untuk tahap analisis lebih lanjut. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS 25, nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang diperoleh adalah 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data residual yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikorelitas

Berdasarkan tabel uji multikorelitas di atas menunjukkan hasil nilai tolerance pada keseluruhan variabel independen menunjukkan nilai $>0,10$ dan nilai VIF <10 dimana nilai tolerance *cash holding* sebesar 0,107 dengan nilai VIF sebesar 9.353, selanjutnya ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.423 dan VIF 2.363, selanjutnya ROA dengan nilai tolerance dan VIF masing-masing 0,414 dan 2.415 dan yang terakhir *cash ratio* dengan nilai tolerance dan VIF sebesar 0,219 dan 3.563 sehingga dapat disimpulkan jika tidak terjadi gejala multikorelitas pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji gletser dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa semua variabel menunjukkan nilai $\text{sig.} > 0,05$, dimana *cash holding* mempunyai nilai signifikan 0,883, selanjutnya ukuran perusahaan nilai signifikansi sebesar 0,235, selanjutnya ROA dan *cash ratio* dengan masing masing nilai signifikansi sebesar 0,827 dan 0,228 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari gejala heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan uji **Runs Test**, diperoleh nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** sebesar 0,952. Mengacu pada kriteria pengujian, jika nilai **Asymp. Sig.** lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah

autokorelasi, yang berarti model regresi yang digunakan dapat dianggap bebas dari pengaruh autokorelasi.

a. Analisis Regresi Linear berganda

Uji Linear Berganda merupakan sebuah alat analisis yang dipergunakan apabila variabel independen minimal 2 variabel atau lebih berikut adalah model regresi pada penelitian ini

$$PL = y = 48,451 + 18,16 X1 - 1,491X2 - 5,695X3 + 1,174 X4 + e$$

Dari hasil model persamaan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstanta β_0 sebesar 48,51 angka ini mempunyai arti jika jumlah variabel **cash holding (X1), ukuran perusahaan (X2), kinerja keuangan (X3)** nilai nya 0 maka variabel perataan laba (Y) bernilai 48,451.
2. Nilai koefisien **cash holding (X1)** bernilai positif yaitu sebesar 18,16 yang berarti bahwa setiap adanya penambahan 1 satuan maka nilai variabel perataan laba akan meningkat sebesar 18,16 satuan dengan asumsi variabel independent lainnya tetap.
3. Nilai koefisien **ukuran perusahaan (X2)** mempunyai nilai negatif sebesar -1,941 yang berarti bahwa setiap adanya penambahan 1 satuan pada variabel perataan laba maka nilai variabel akan menurun sebesar -1,941 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien **kinerja keuangan (X3)** mempunyai nilai negatif sebesar -5,695 yang berarti bahwa setiap adanya penambahan 1 satuan pada variabel perataan laba maka nilai variabel akan menurun sebesar -1,941 dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tetap.

b. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinan

2. Dalam menguji regresi linear berganda, tabel Model Summary memberikan informasi yang penting mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen melalui nilai korelasi (R) serta koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square dan Adjusted R Square, serta Standard Error of Estimate. Namun, yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah nilai R dan R Square, karena keduanya mencerminkan korelasi berganda dengan rentang nilai antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan korelasi tersebut, sedangkan semakin mendekati 0, semakin lemah hubungan keterikatan antar variabel.

Tabel 1. 1 uji Koefisien Determinan

R	0,995
R Square	0,990

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan yang dilakukan pada tabel diatas maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

Nilai R diperoleh 0,995 dimana hasil perolehan tersebut mendekati angka 1 maka dari itu tingkat korelasi antara variabel *cash holding*, ukuran perusahaan serta variabel kinerja keuangan memiliki hubungan korelasi yang sangat erat dengan perataan laba. Nilai R square diketahui menunjukan koefisien determinasi sebesar 0,990 yang mana variabel *cash holding*, ukuran perusahaan, kinerja keuangan memiliki pengaruh besar terhadap praktik perataan laba sebesar 99,0 % sedangkan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

3. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 1. 2 Uji Parsial (Uji T)

Model	T	Sig
(Constant)	3.735	0.065
CH	4.963	0.038
Size	-3.742	0.065
ROA	0.582	0.620
CR	-7.183	0.019

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai t_{hitung} untuk variabel **cash holding (X1)** sebesar 4,963 dengan nilai Sig.0,038 maka dapat disimpulkan jika variabel *cash holding* berpengaruh signifikan positif dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,963 > 2,353$) dengan nilai Sig. ($0,038 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang mempunyai arti *cash holding* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba.
- Nilai t_{hitung} untuk variabel **ukuran perusahaan (X2)** sebesar -3.742 dengan nilai Sig. 0,065 maka variabel ukuran perusahaan disimpulkan tidak berpengaruh negatif secara signifikan dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3742 < 2,353$) dan nilai Sig. ($0,065 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa dan H2 ditolak yang berarti secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba.
- Nilai t_{hitung} yang diperoleh oleh variabel **kinerja keuangan (X3)** yang difokuskan kepada *return on asset* sebesar 0,582 dengan nilai Sig. 0,620 yang berarti nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,582 < 2,353$) dengan nilai Sig ($0,620 > 0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel kinerja keuangan yang difokuskan terhadap *return on asset* terhadap praktik perataan laba. Nilai t_{hitung} yang di peroleh oleh variabel kinerja keuangan yang difokuskan kepada *cash ratio* sebesar -7,183 dengan nilai Sig.0,019 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-7,183 > 2,353$) dengan nilai Sig. ($0,019 < 0,05$) hal ini dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan yang difokuskan terhadap *cash ratio* terhadap praktik perataan laba.

4. Uji Parsial (Uji F)

Dalam penelitian ini menggunakan tabel annova atau tabel analisis varian dimana hal ini di lakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama -sama serta nilai signifikansi terhadap variabel independen dan dependen secara simultan.

Tabel 1. 3 Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig
Regresion	51,532	0.019

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS 25.

Hipotesis yang diuji adalah apakah variabel **X1 (cash holding)**, **X2 (ukuran perusahaan)**, dan **X3 (kinerja keuangan)** bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y (perataan laba). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan regresi berganda, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka

H0 diterima, namun jika lebih kecil, H1 diterima. Selain itu, jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka secara simultan terdapat pengaruh antara variabel X dan Y. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai Fhitung sebesar 51,532, yang lebih besar dari Ftabel sebesar 9,28, dan nilai signifikansi sebesar 0,019, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y (perataan laba).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di bawah ini adalah uraian mengenai pengaruh cash holding terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya Persero Tbk pada periode 2016-2018.

Pengaruh Cash Holding Terhadap Praktik Perataan Laba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara cash holding dan praktik perataan laba. *Cash holding* merujuk pada kepemilikan kas perusahaan yang dapat dengan mudah ditukarkan menjadi uang tunai, dan biasanya digunakan dalam kegiatan investasi perusahaan. *Cash holding* diukur menggunakan rasio kas terhadap total aset, yang menggambarkan proporsi aset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kas dan setara kas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya Persero Tbk. Berdasarkan uji statistik, nilai t hitung untuk variabel *cash holding* adalah 4.963, lebih besar daripada 2.353, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.038, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima, yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang mengemukakan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam hubungan ini, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara kepentingan prinsipal dan agen. Pihak manajer sering kali merasa tertekan untuk menghasilkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang rendah, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan praktik perataan laba guna mempertahankan posisi mereka dan mencapai tujuan pribadi.

Fenomena ini juga tercermin dalam kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT Waskita Karya pada periode 2009-2015. Dalam rentang tersebut, perusahaan diduga melakukan praktik perataan laba dengan mencatat proyek-proyek fiktif sebagai pendapatan, yang seharusnya belum tercatat. Hal ini dilakukan untuk menciptakan gambaran bahwa perusahaan stabil secara finansial, meskipun kenyataannya tidak demikian. Proyek-proyek fiktif yang dicatat sebagai pendapatan termasuk pembangunan kanal timur, bendungan Jati Gede, serta beberapa proyek lainnya, yang mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp 202 miliar.

Kasus ini mengilustrasikan bagaimana *cash holding* dapat berperan dalam praktik perataan laba. Jika perusahaan memiliki *cash holding* yang tinggi, manajemen memiliki fleksibilitas untuk menggunakan kas tersebut dalam cara yang dapat menutupi ketidaksesuaian laba, seperti yang dilakukan dalam kasus PT Waskita Karya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *cash holding* dapat digunakan oleh manajemen untuk mengendalikan laba, karena kas adalah aset yang sangat likuid dan mudah dimanipulasi.

Temuan ini mendukung argumen bahwa *cash holding* yang tinggi dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan, terutama untuk menciptakan gambaran stabilitas keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa cash holding merupakan salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba. Jika tingkat *cash holding* tinggi, perusahaan dapat lebih mudah mengatasi resesi dan memanfaatkan peluang investasi, tetapi di sisi lain, ini juga membuka peluang untuk manipulasi laporan keuangan demi menjaga posisi dan kekayaan pribadi manajer.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan cash holding yang tepat untuk menghindari praktik manipulasi dan perataan laba, serta mendorong perusahaan untuk menjaga transparansi dalam pelaporan keuangan mereka.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada PT Waskita Karya (2016-2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya selama periode 2016-2022. Ukuran perusahaan, yang diukur melalui beberapa faktor seperti jumlah karyawan, pendapatan, total aset, dan total ekuitas, dihitung menggunakan skala logaritma natural dari total aset.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya. Berdasarkan uji statistik, nilai t-hitung untuk variabel ukuran perusahaan adalah -3,742, lebih kecil dari t-tabel yang sebesar 2,353, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,065, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, dan hasil temuan ini mendukung hipotesis H2 yang diajukan, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan. Oleh karena itu, H2 ditolak.

Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun PT Waskita Karya merupakan perusahaan besar, dengan aset mencapai Rp 39,3 triliun dan pendapatan Rp 20,4 triliun pada tahun 2022, serta memiliki lebih dari 3000 karyawan, ukuran perusahaan tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya sistem audit eksternal yang lebih kuat pada perusahaan besar, yang dapat mencegah praktik perataan laba. Selain itu, transparansi dan pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan besar turut memperkuat pencegahan tersebut.

Namun, praktik perataan laba masih bisa terjadi akibat tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor dan pasar. Teori sinyal dan teori keagenan menjelaskan bahwa manajer bisa melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan dan kestabilan pendapatan. Praktik ini dapat terjadi melalui pengakuan pendapatan yang tidak tepat waktu, pencatatan biaya yang lebih rendah dari yang seharusnya, dan pengakuan pendapatan proyek yang belum selesai sebagai pendapatan.

Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba: Beberapa faktor yang dapat menyebabkan praktik perataan laba adalah:

1. **Tekanan Pemegang Saham dan Investor:** Manajer yang tertekan oleh ekspektasi para pemegang saham dan investor cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan.
2. **Penyalahgunaan Wewenang:** Kekuasaan eksekutif yang besar dapat memfasilitasi manipulasi data keuangan, terutama jika perusahaan memiliki kontrol internal yang lemah.
3. **Budaya Perusahaan yang Tidak Etis:** Kurangnya etika dan kepatuhan dalam perusahaan dapat membuat eksekutif merasa lebih bebas melakukan manipulasi.

Fenomena ini diperkuat dengan kasus korupsi yang terjadi di PT Waskita Karya antara 2016-2020, di mana beberapa eksekutif terlibat dalam penyalahgunaan wewenang dan manipulasi keuangan. Direktur utama saat itu, Destiawan Soewardjono, dan beberapa anggota direksi lainnya diduga terlibat dalam pencairan dana yang digunakan untuk proyek fiktif, yang kemudian tercatat dalam laporan keuangan sebagai pengeluaran proyek yang tidak ada. Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun PT Waskita Karya adalah perusahaan besar, tekanan dari pemegang saham dan penyalahgunaan wewenang oleh manajer menjadi faktor utama yang mendorong praktik perataan laba, bukan ukuran perusahaan itu sendiri.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba di PT Waskita Karya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sesilia et al., 2021) dan (Wuryani, 2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba atau manajemen laba.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar pun tidak terhindar dari praktik perataan laba, yang lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan pasar, tuntutan investor, serta budaya perusahaan dan pengawasan internal yang lemah.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba

Dalam penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap praktik perataan laba pada PT Waskita Karya selama periode 2016-2022, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara

kinerja keuangan dan praktik perataan laba. Kinerja keuangan diukur menggunakan dua rasio keuangan: *Return on Asset* (ROA) dan *Cash Ratio*. Berdasarkan hasil analisis statistik, ROA menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,0582 yang lebih kecil dari t-tabel (2,353) dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,620 yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, *Cash Ratio* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -7,183, yang juga lebih kecil dari t-tabel (2,353) dengan nilai signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh negatif signifikan antara kinerja keuangan dan praktik perataan laba.

Namun, meskipun ada pengaruh negatif signifikan antara kinerja keuangan dan praktik perataan laba dengan *Cash Ratio*, hasil temuan ini mendukung hipotesis bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba secara keseluruhan. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hasil ini antara lain adalah adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi ini, praktik perataan laba lebih sulit untuk dideteksi.

Selain itu, sistem regulasi dan standar akuntansi yang fleksibel memberi kebebasan bagi manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba tanpa mempengaruhi laporan kinerja keuangan secara signifikan. Hal ini menciptakan ruang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan tujuan stabilitas keuangan perusahaan, meskipun kinerja keuangan sebenarnya tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Regulasi eksternal yang longgar dan pengawasan yang tidak cukup ketat juga mempermudah praktik perataan laba, karena manajer merasa aman dalam melaporkan hasil keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan, selama tidak melanggar aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Arli et al., 2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Selain faktor internal, kebijakan transparansi yang diterapkan oleh PT Waskita Karya juga mengurangi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Pengawasan yang ketat dalam pelaporan keuangan membatasi ruang bagi praktik tersebut, meskipun perusahaan ini tercatat memiliki pendapatan tinggi namun keadaan *cash flow* menunjukkan angka negatif. Situasi ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pendapatan yang tinggi, transparansi dan pengawasan yang ketat membatasi praktik perataan laba yang dapat dilakukan secara signifikan.

Regulasi persaingan yang ketat dalam industri konstruksi, termasuk pengawasan pemerintah yang intens, juga berperan dalam membatasi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, yang berkaitan dengan praktik perataan laba.

Terakhir, faktor volatilitas tinggi dalam sektor industri konstruksi juga menjadi penyebab mengapa praktik perataan laba menjadi tidak relevan atau efektif. Fluktuasi dalam permintaan proyek dan harga bahan baku sering menyebabkan ketidakpastian pendapatan dan kinerja keuangan, yang lebih menyulitkan bagi manajer untuk melakukan perataan laba secara efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya perataan laba, pengaruh kinerja keuangan terhadap praktik tersebut tidak cukup signifikan, terutama di bawah pengaruh regulasi dan transparansi yang ketat serta volatilitas industri konstruksi.

Pengaruh secara simultan antara Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada PT Waskita Karya (2016-2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh signifikan antara cash holding, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap praktik perataan laba di PT Waskita Karya pada periode 2016-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba di perusahaan ini.

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai F-hitung sebesar 51.532 yang lebih besar daripada F-tabel 9.28, dengan nilai signifikansi sebesar 0.019 yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara cash holding, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap praktik perataan laba dalam model regresi secara keseluruhan.

Teori yang Mendukung Hasil Temuan

Hasil temuan ini didukung oleh teori keagenan, yang mengemukakan adanya konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemegang saham (sebagai prinsipal). Manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan stabilitas dan kinerja perusahaan yang baik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memperoleh bonus atau insentif yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, praktik perataan laba dilakukan untuk menjaga citra perusahaan, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan, seperti pengakuan pendapatan yang belum direalisasikan atau perubahan dalam pengakuan biaya.

Pengaruh Cash Holding

Cash holding yang tinggi memungkinkan manajemen untuk memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola laporan keuangan, termasuk dalam melakukan praktik perataan laba. Dengan mengetahui jumlah dana yang tersedia, manajer dapat lebih mudah mengelola pendapatan dan biaya perusahaan, yang memberi mereka ruang untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki ukuran besar sering kali menghadapi tekanan besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Hal ini mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas tersebut, salah satunya melalui praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang besar juga sering kali berarti lebih banyak pengawasan, sehingga ada kecenderungan untuk melakukan upaya agar laporan keuangan terlihat lebih baik.

Pengaruh Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik menjadi prioritas bagi manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar, meskipun kondisi perusahaan sebenarnya tidak begitu baik. Hal ini menciptakan insentif bagi manajer untuk melakukan perataan laba guna menciptakan citra kesehatan keuangan yang lebih baik daripada kondisi nyata perusahaan.

Kasus Manipulasi Laporan Keuangan di PT Waskita Karya

Dalam periode penelitian, PT Waskita Karya terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan yang mencakup pengakuan pendapatan fiktif, manipulasi proyek, serta rekayasa laporan keuangan untuk menutupi kesulitan likuiditas dan hutang besar. Tindakan perataan laba ini digunakan sebagai strategi untuk mengurangi fluktuasi pendapatan, menjaga harga saham, serta mendapatkan dukungan dari investor dan kreditor. Tekanan eksternal dari kreditor dan investor juga menjadi insentif bagi perusahaan untuk mempertahankan citra positif, meskipun kenyataannya perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Fenomena Fraud dan Kolusi

Kasus ini juga melibatkan praktik fraud yang ditandai dengan adanya kolusi antara manajemen dan pihak-pihak eksternal, seperti subkontraktor, untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam kasus PT Waskita Karya, dokumen palsu dibuat untuk membayar proyek yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, nepotisme juga menjadi bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak profesional, yang menyebabkan masalah dalam tata kelola perusahaan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan cash holding, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kebijakan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan *cash holding*, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Agustina, Mila, & Mila, 2022), yang juga menemukan bahwa *cash holding*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan secara simultan mempengaruhi praktik perataan laba, khususnya dalam konteks perusahaan yang berfokus pada rasio profitabilitas dengan alat ukur seperti *return on asset* (ROA).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap jika *cash holding* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, selanjutnya **ukuran perusahaan** tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

praktik perataan laba, akan tetapi disisi lain **kinerja keuangan** memiliki dampak beragam diantaranya pada sisi *cash ratio* memiliki pengaruh negatif sementara *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Kemudian secara simultan ketiga variabel menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini didorong dengan adanya tindakan konflik kepentingan antara manajemen serta pemegang saham, kemudian adanya faktor eksternal seperti adanya tindakan kolusi dan korupsi yang terjadi sehingga *cash holding*, ukuran perusahaan, serta kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam memahami dinamika praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan PT Waskita Karya selama periode 2016-2022. Berdasarkan temuan diatas penelitian ini menjadi pertimbangan dalam menjaga tingkat kepemilikan kas secara optimal untuk mengurangi resiko sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan dana serta tata keola dan pengawasn internal yang harus ditingkatkan guna meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan, selanjutnya strategi bisnis dan trasnparansi menjadi kunci untuk mencegah praktik perataan laba terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Mila, S., & Mila, Y. I. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Cash Holding Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Journal Economic Insights*, 1(1), 53–69.
- Amrullah, I., & Sekar Mayangsari. (2024). Pengaruh Arus Kas Bebas, Strategi Bisnis, Tata Keola Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 295–308. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18964>
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123–135.
- Apridasari, Esty., Tania, A. L., Ariani.S. S, & Wahyuni, Tri. (2023). *Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Pada Berbagai Faktor Industri Di Masa Pandemi Covid 19* (cetakan pertama). malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Arli, C. J. T., Mursalini, W. I., & Nasrah, R. (2024). Pengaruh Antara Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Subsektor Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11893–11904.
- Dewi, S., Karsam, K., & Erfiansyah, E. (2022). Kode Etik Dan Tata Laku Dalam Menjaga Eksistensi Akuntan (Studi Pada Saung Angklung Udjo). *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 10(1).
- Evi Luthfiah, Irwansyah, & Yunita Fitria. (2019). Analisis Rasio Keuangan . *Akuntansi*, 8 halaman, 1–7.
- Grediani, E., Saputri, E., & Hanifah, H. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 51–65.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio SPSS* (Cetakan 1). Yogyakarta : DEEPUBLISH (Group Penerbitan CV. BUDI UTAMA).
- Intan Candra Pradipta. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik , Dan Ukuran Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*. UniversitasLampung, Lampung.
- Karsam, K., Erfiansyah, E., Pratiwi, I. R., Hendriyana, H., & Kodariah, H. S. (2022). “Mutual Assistance” Culture to Maintain Corporate Sustainability. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 446-459.
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72.

- Milda Putri, T., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Corporate Governance Perception Indeks, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1165–1176. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14516>
- Rahima, A., & Simon, F. (2023). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 396–405.
- Rustandi, R., & Erfiansyah, E. (2021). PENGARUH PENERAPAN SISTEM E-FILLING TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PEMAHAMAN INTERNET SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA KPP PRATAMA GARUT. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 2118-2129. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1678>.
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan LABa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 26(1), 80–92.
- Suarsa, A., Kurnia, I., Erfiansyah, E., Bagianto, A., Sugihyanto, T., Kodariah, S., Pratiwi, I.R., Noor, H.Q. (2021). Triple Bottom Line In Local Wisdoms Insight: A Learning From The Indigeous People. *J. Leg. Ethical Regul. Issues*, 24, 1–9.
- Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba: Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01).
- Suwandi, M. Harris. (2021). *Pengaruh Cash Holding, Nilai Perusahaan Dan Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Medan.
- Tami, E. E., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Cash Holding, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 504–513. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2785>
- Theodora, T. (2022). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020/Theresia Theodora/34180204/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti*.
- Tiningsih, T., & Mubarak, A. (2021). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 2(1), 39–54.
- Tommy, P., & Saerang, I. S. (2014). Struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Verawaty, V., Rustandi, R., Erfiansyah, E., & Suarsa, A. (2021). “Environmental Accounting Cultural Insights: A Learning From Indigenous Peoples,” *Proc. 1st Paris Van Java Int. Semin. Heal. Econ. Soc. Sci. Humanit. (PVJ-ISHESSH 2020)*, vol. 535, pp. 500–503. doi: 10.2991/assehr.k.210304.113.
- Wiharno, H., Martika, L. D., & Rismaya, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Kas, Rencana Bonus, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 2(3), 377–395.
- Wuryani, E. (2012). Company size in response to earnings management and company performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3), 491–506.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *ACCRUALS*, 2(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>.